**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Menggali dan menelusuri nilai-nilai budaya tradisional merupakan salah satu langkah kongkrit yang mesti dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melestarikan peninggalan budaya pendahulu kita. Hal ini menjadi penting, mengingat budaya yang merupakan seni dimensi ruang dan waktu, yang berarti bahwa seni budaya yang berkembang saat ini merupakan transformasi budaya yang telah ada sebelumnya dan akan berkembang seiring majunya peradaban. Dan untuk mencapai hal itu, maka manusia hendaklah sadar akan kebudayaan. (Peursen, van, 1999: 13).

Kebudayaan kini dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis. Dulu kata “kebudayaan” diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih sebagai sebuah kata kerja. Kebudayaan bukan lagi pertama-tama sebuah koleksi barang-barang kebudayaan, kini kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia yang membuat alat-alat, senjata-senjata, dengan tata upacara tari-tarian dan mantera-mantera yang menentramkan roh-roh jahat, resepsi perkawinan dan sebagainya (Peursen, van, 1999: 11).

Kebudayaan merupakan lingkup yang cukup luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Kebudayaan muncul dan berkembang sejak manusia hidup berkomunitas karena manusialah yang menciptakan, memproses dan mengembangkannya (Agussalim, 2005: 95).

1

Koentjaraningrat (1990) membuat pernyataan bahwa istilah kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “*Budhaya”* bentuk jamak dari “*budhi atau akal*”, kebudayaan dikaitkan dengan konsep yang berkonotasi dengan akal sedangkan istilah “*budaya”* merupakan rangkaian “*budi daya*” sehingga diartikan daya dari budi yang berupa cipta (akal, rasio), karsa dan rasa. Jadi, kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu fenomena yang universal. Setiap bangsa di dunia pada umumnya dan setiap daerah di pelosok nusantara pada khususnya memiliki kebudayaan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Secara geografis, Mandar terletak di wilayah Sulawesi Barat yang dikenal sebagai daerah yang memiliki sejumlah kekhasan dan kaya akan potensi budaya, seperti kekayaan alam dan kebudayaan sebagai potensi pariwisata yang besar dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Barat. Diantara potensi besar tersebut adalah wisata bahari, wisata alam, wisata budaya dan kerajinan yang tersebar hampir disemua kecamatan. Mulai dari wisata bahari kepulauan dan pesisir pantai yang sangat indah dan alami. Ditambah dengan wisata pedalaman yang memiliki wisata tirta, wisata ritual dan situs hingga wisata sosial dan publik yang juga menawarkan sejuta keindahan kebudayaan dan alam yang eksotis. Wisata kesenian dan kebudayaan terdiri dari seni tradisional dan seni pertunjukan yang termasuk didalamnya seni tari, sastra, teater, dan musik. Kesemuanya ini tampak masih berkembang dibeberapa daerah Mandar, karena masih sangat sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan didalam masyarakat Mandar adalah untuk kepentingan kegiatan-kegiatan tertentu, karena seni pertunjukan bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya yang saling berhubungan dengan suatu peristiwa ritual dan upacara (http://stfmpolman.com/home/potensi-kepariwisataan-kabupaten-polewali-mandar/2012).

*Kalindaqdaq* merupakan salah satu bentuk pertunjukan kesenian tradisional masyarakat Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat dalam bidang seni pertunjukan yang sampai saat ini, masih dapat kita jumpai pada setiap pelaksanaan kegiatan tertentu, terutama pada acara khataman Al-Qur’an yang di rangkaian dengan peringatan Maulid. Pertunjukan *Kalindaqdaq* juga begitu melekat dengan hidup keseharian masyarakat mandar yang ada di provinsi Sulawesi Barat, di daerah-daerah tertentu, pertunjukan budaya ini sering dijumpai pada setiap pelaksanaan acara maulid disertai dengan pertunjukan *Sayyang Pattu’du*, atau bahkan *Kalindaqdaq* ini biasanya diperdengarkan pada musik *sayang-sayang*. (Wawancara dengan Bapak Abdullah J, tanggal 9 Januari 2012).

Musik *sayang-sayang* adalah salah satu lagu tradisional khas Mandar yang mempunyai ciri khas dan keunikan tesendiri pada musik dan liriknya. Pada umumnya lagu *sayang-sayang* dinyanyikan oleh sepasang pria dan wanita serta alat yang di gunakan hanyalah gitar melodi dan gitar bass.

Abbas (1999) berpendapat bahwa seni vokal orang-orang Mandar yang dikenal melalui lagu-lagu rakyat diantaranya *ayangan sayang-sayang* (lagu yang menyatakan perasaan rindu cinta kasih di kalangan muda mudi) biasanya dibawakan oleh dua orang penyanyi secara berbalasan dan diringi dengan petikan gitar (Abbas, 1999:183).

Budaya *Kalindaqdaq* kini telah ikut mewarnai perjalanan sejarah masyarakat mandar. Bagi mereka, *Kalindandaq* tidak hanya menjadi piranti kesenian yang menjadi hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai filosofis, psikologis, dan sosiologis tersendiri, sehingga menjadikan budaya ini sesuatu yang sakral adanya.

Begitu erat hubungan *kalindaqdaq* dengan masyarakatnya, maka ini sangat memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam setiap pertunjukannya. Hal ini jika kita kaitkan dengan fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan-lingkungan etnis di Indonesia yang di kemukakan oleh Edi Setiawati sangat relevan dengan fungsi *kalindaqdaq* di Mandar. *Kalindaqdaq* juga memiliki fungsinya seperti apa yang dikatakan Edi Setiawati yang yang menyebutkan bahwa fungsi seni pertunjukan etnik di Indonesia sebagai berikut:

1. Pemanggil kekuatan ghaib
2. Penjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan
3. Memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat
4. Peringatan pada nenek moyang yang dengan menirukan kegagahan maupun kesiagapannya
5. Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat seseorang
6. Perwujudan daripada dorongan untuk meningkatkan keindahan semata (Sedyawati,: 1981: 53)

Menurut Koentjaraningrat dalam Rafael fungsi kebudayaan nasional adalah, pertama sistem sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia. Kedua, sebagaisuatu sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia yang beraneka ragam untuk saling berkomunikasi. Maksudnya adalah untuk memperkuat rasa solidaritas.

Fungsi yang dikemukakan di atas dapat ditambahkan dengan pendapat Alan P. Merriam yang mengatakan bahwa musik memiliki beberapa fungsi yakni: sebagai ekspresi emosional, sebagai kenikmatan estetis, sebagai hiburan, komunikasi, penggambaran, simbolik respon fisik, sebagai penyelenggaraan kesesuaian, dengan norma-norma sosial dan ritual religius, sebagai penopang kesinambungan, dan stabilitas kebudayaan dan musik juga berfungsi sebagai penopang integritas sosial

(Alan P. Meriam, 1964: 223).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka dapat dipahami betapa pentingnya kedudukan dan fungsi kesenian tradisional kita. Salah satunya pertunjukan ‘*Kalindaqdaq*’ yang merupakan lambang nilai budaya daerah masyarakat Mandar. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul yang diambil dari kesenian tradisional masyarakat mandar yakni Pertunjukan *Kalindaqdaq,* Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Kalindaqdaq Dalam Ritual Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Masyarakat Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”**

1. **Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya *Kalindaqdaq* dalam Ritual Maulid Nabi Muhammad SAW?
2. Bagaimana Bentuk penyajian *Kalindaqdaq*?
3. Bagaimana Fungsi *Kalindaqdaq* pada *Sayyang Pattu’du*?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data tentang:

1. Latar belakang lahirnya *Kalindaqdaq*.
2. Bentuk penyajian *Kalindaqdaq*.
3. Fungsi *Kalindaqdaq* pada *Sayyang Pattu’du*.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Penulis, sebagai media dan latihan penulisan sebuah karya Ilmiah.
2. Sebagai bahan informasi tentang Pertunjukan *Kalindaqdaq* dalam meningkatkan mutu kesenian tradisional dan penghargaan kepada seniman tradisi sebagai salah satu aset budaya bangsa dalam pembangunan nasional.
3. Sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan pertunjukan *kalindaqdaq* sebagai salah satu kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Polewali Mandar.
4. Dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya dibidang seni pertunjukan tradisional.